

## Pengurapan dalam Kitab-Kitab Taurat Membawa Perkenanan Allah

Tri Subekti<sup>1\*</sup>, Immanuela Deru<sup>2</sup>, Indriati Tjipto Purnomo<sup>3</sup>, Ipan Morris Pangaribuan<sup>4</sup>,  
Muliando<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Sekolah Tinggi Theologia Kerusso Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec.  
Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

Korespondensi penulis: [trisubekti@sttkerussoindonesia.ac.id](mailto:trisubekti@sttkerussoindonesia.ac.id)

**Abstract:** *The law states that the essence of human being is creation of God the Creator of the universe. God is Spirit. The time God created man, Adam, He formed it from the dust of the earth. When God breathed his Spirit then that man was alive physically, phsycologically and spiritually. Worshipping God is a logical consequence for man for its creation. **The purpose** of anointing is that the worshippers adapted to the nature of God, the Most Holy One. By this they are made holy before God. **The reason** is that man had fallen into sin. That sin separated him from the presence of the Most Holy God. A curse from God and difficulty in live make man realize if he needs God. **The matter** is that man in his own effort of his idea can not please God and come to him. Sin has separated man from the holy God. **The research** uses a qualitative methode, by mean of describing and acquiring the understanding values and the quality of the Law's anointing.*

**Keywords:** Anointing, God's Law, Favor

**Abstrak:** Hukum Taurat menyatakan bahwa hakikat manusia adalah makhluk ciptaan dari Pencipta alam semesta yang adalah Roh. Pada waktu Allah menciptakan manusia, Adam, Ia membentuknya dari debu tanah. Saat Allah menghembuskan Roh-Nya kepada manusia yang baru saja dibentuk-Nya itu menjadi hidup, secara jasmaniah, jiwaniah dan rohaniah. Penyembahan kepada Allah merupakan konsekuensi logis dari manusia oleh karena penciptaan. **Tujuan** pengurapan adalah agar para penyembah teradaptasi dalam hakikat Allah yang Mahakudus. Dengan demikian mereka berkenan di hadapan Allah. **Alasannya**, manusia telah jatuh kedalam dosa. Dosa itu memisahkannya dari hadirat Allah yang Mahakudus. Kutuk dan kesusahan hidup menyadarkan manusia bahwa ia membutuhkan Allah dalam hidupnya. **Masalahnya**, manusia dengan usaha dari idenya sendiri tidak akan berkenan dan mampu untuk menghampiri Allah. Dosa tidak memperkenankan manusia menghampiri Allah yang kudus. **Penelitian** ini menempuh metode kualitatif agar dapat mendeskripsikan dan untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai dan kualitas pengurapan dalam Hukum Taurat.

**Kata kunci:** Pengurapan, Hukum Taurat Tuhan, Perkenanan

### 1. PENDAHULUAN

Pengurapan dalam Hukum Taurat memiliki makna rohani yang sangat penting dalam kehidupan kekristenan. Pengurapan ini dipandang sebagai hal yang kurang bermakna praktis dalam kehidupan dewasa ini. Pandangan inilah yang membuat menurunnya nilai-nilai dari pengurapan tersebut. Pengurapan merupakan suatu tindakan yang diperintahkan oleh Allah dalam kitab Keluaran 30:29. Perintah itu berkaitan dengan aktivitas yang diselenggarakan dalam rumah ibadah yang disebut sebagai Kemah Pertemuan.

Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang kudus. Imamat 19:2 berkata: "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allamu, kudus." Segala keberadaan-Nya adalah kudus. Kekudusan Allah tidak mengizinkan sesuatu yang najis mendekat kepada-Nya, kitab Keluaran 19:12-13. Atmosfir hadirat-Nya itu kudus. Oleh karena itu, saat Musa

selesai mendirikan Kemah Suci, istilah lain dari Kemah Pertemuan atau Bait Allah, ia mengurapi dan menguduskannya beserta segala perkakasnya, kitab Bilangan 7:1. Seseorang atau binatang yang najis tidak akan dapat mendekati kekudusan-Nya. Peralatan yang dipakai guna ibadah di Kemah Pertemuan harus dikuduskan. Konsekuensi bagi yang mengabaikan prinsip ini adalah kematian.

Mendekat kepada Allah dapat dimaknai sebagai masuk ke dalam atmosfir hadirat Allah yang kudus. Pengurapan merupakan tindakan konsekrasi, pengudusan yang melayakkan di hadapan hadirat Allah. Seperti hal keberadaan Allah adalah kekal, maka kekudusan Allah bersifat menetap. Oleh karena itu, kekudusan-Nya tidak bisa dinajiskan atau dihampiri oleh sesuatu yang najis. Kekudusan-Nya tidak bisa dikurangi atau dikotori. Itu menetap dan terlindungi.

Sifat lain dari kekudusan Allah adalah membunuh makhluk apa pun yang najis dan berusaha menyentuhnya. Hal ini ditunjukkan dalam hukum yang Allah sampaikan kepada Musa di gunung Sinai, Keluaran 19: 13. Dalam ayat 22 pasal 19 kitab Keluaran dinyatakan Tuhan tidak melandanya, membunuhnya. Kenyataan ini telah membuat bangsa Israel dalam pimpinan Musa pada waktu itu bergitu dipenuhi rasa takut dan sangat gemetar jika mereka berhadapan dengan Allah.

Perintah Allah dalam kitab Imamat 11:45b “Jadilah kudus, karena Aku, TUHAN, Allahmu adalah kudus”. Bangsa Israel harus belajar menjunjung tinggi kekudusan Allah. Hal ini terutama ketika mereka akan menghadap Allah menjalankan kebaktian. Mereka telah mengenal tingkat-tingkat kekudusan yang dituntut. Tingkat kekudusan ini tergambar dalam bagian ruang Kemah Pertemuan atau Kemah Suci Allah, yaitu pelataran, ruang kudus dan ruang Mahakudus.

Demikianlah kita mengetahui makna dari pengurapan dalam hukum Taurat – khususnya kitab Imamat, yaitu suatu tindakan yang harus dilakukan dalam rangka pengudusan. Hukum Taurat memberikan perspektif bahwa Allah Pencipta adalah Allah Mahakudus. Seseorang yang akan mendekat kepada Allah untuk melakukan ibadah harus dalam keadaan kudus. Kekudusan menghasilkan kelayakan menghadap Allah. Pengurapan melayakkan seseorang atau perkakas Rumah Ibadah bagi hadirat kudus Allah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis teks dan interpretasi kontekstual. Metode ini dirancang untuk dapat membantu untuk mengungkapkan topik yang diteliti.<sup>1</sup> Rancangan penelitian ini bersifat fenomenologis, yaitu fenomena yang terjadi pada zaman Taurat. Zaman yang sudah lewat berabad-abad dari zaman sekarang kita hidup. Tinjauan literatur dan Alkitabiah ini akan memberikan pemahaman tentang pengurapan dalam kitab Taurat syarat dalam menghadap hadirat Allah yang Maha Kudus.

## 3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Ibadah yang kita lakukan di Bait Allah dapat diartikan sebagai tindakan menghadap dan menyembah kepada Allah. Menghadap takhta Allah yang Maha Kudus menuntut kita memiliki hati yang kudus. Kekudusan harus menjadi identitas para penyembah. Dosa menyebabkan rintangan dalam ibadah, namun manusia kelihatannya lebih menyukai dosa. Padahal dosalah yang menyebabkan kita terlahir terpisah, asing dengan Allah. Ini membuat kita kehilangan pemahaman tentang identitas diri yang tertanam di batin kita,<sup>2</sup> hati Nurani yang kudus.

Menurut kitab Keluaran 25:1-9, Allah telah menunjukkan kepada Musa persyaratan dalam membangun Kemah Suci, tempat kudus bagi Allah dan membuat perabotan yang harus dipenuhi. **Objek pengurapan adalah imam, Bait Suci, perkakas Bait Suci.** Dengan demikian kekudusan menunjukkan suatu kualitas tertinggi yang Allah menuntutnya. Karena Allah itu kudus, maka umat yang dipilih-Nya juga harus kudus, Imamat 11:44.<sup>3</sup> Di sini dapat dipahami mengapa perlu pengurapan. Seseorang atau sesuatu yang akan didedikasikan kepada Allah harus dikuduskan terlebih dahulu.

Jika Kemah Suci, *Sanctuary*, terbangun maka Allah berjanji akan tinggal di dalamnya. Allah kudus berdiam di tempat kudus. Allah memilih tempat-tempat tertentu di mana Ia dapat bertemu dengan umat-Nya.<sup>4</sup> Pengurapan merupakan suatu tindakan untuk menguduskan objek, benda-benda maupun imam, Keluaran 29:36, 30:30.

---

<sup>1</sup> Sutanto Leo, Skripsi, Tesis dan Disertasi Teologi Kristen (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2022) 13

<sup>2</sup> Josh McDowell dan Sean McDowell, Apologetika 5, The Unshakable Truth (Malang: Gandum Mas, 2016) 79

<sup>3</sup> <https://www.biblestudytools.com/dictionaires/bakers-evangelical-dictionary/anoint.html>

<sup>4</sup> Dyrness, William, Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama, (Gandum Mas, Jakarta: 2013) 128

### **Definisi pengurapan**

The anointing with oil in the Hebrew scriptures was a sign that God had chosen a person for a particular task such as being King. The word “anoint” means “appointed” or “selected”.<sup>5</sup> Pengurapan dengan minyak dalam naskah Ibrani merupakan sebuah sinyal bahwa Allah telah memilih seseorang menduduki jabatan sebagai Raja. Kata “urapan” berarti “mengangkat” atau “memilih”.

In Wikipedia encyclopedia **anointing** is the ritual act of pouring aromatic oil over a person's head or entire body. Scented oils are used as perfumes and sharing them is an act of hospitality. Their use to introduce a divine influence or presence is recorded from the earliest times.<sup>6</sup> Menurut ensiklopedia Wikipedia “pengurapan” merupakan sebuah tindakan ritual dengan membubuhkan minyak beraroma ke atas kepala seseorang atau seluruh tubuhnya. Keharuman minyak digunakan sebagai parfum dan membagikannya merupakan tindakan keramahan. Penggunaannya menyatakan suatu pengaruh ilahi yang tercatat sejak zaman dahulu.

Pengurapan dalam bahasa Ibrani **סִיָּקָה** diterjemahkan menjadi: lubrication, greasing, oiling, anointing dan **מְרוֹק** artinya polishing, cleansing, purification, anointing, inunction (an act of applying an oil or ointment).<sup>7</sup>

Menurut Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology - Anoint adalah To smear or rub with oil or perfume for either private or religious purposes. Pengurapan berarti mengolesi atau menggosok dengan minyak atau parfum baik untuk tujuan pribadi maupun keagamaan. Theological meaning of “anoint,” masah (Hebrew) is for an individual or object set apart for divine use. Arti “urapan” secara teologis adalah untuk memisahkan seorang individu atau benda untuk penggunaan ilahi.

Definisi ini membawa kita kepada pemahaman bahwa individu atau benda yang mendekati kepada lingkungan Allah harus dibuat sama, dalam waktu tertentu, dengan karakter Allah, kudus. Satu sifat yang menyatu dengan sifat Allah. Kekudusan adalah salah satu dari identitas Allah, Allah Yang Mahakudus. Allah yang tansenden tidak terhampiri, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, karena kekudusan-Nya.

---

<sup>5</sup> <https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-anointing-under-the-Old-Testament-and-the-New-Testament>

<sup>6</sup> <https://en.wikipedia.org/wiki/Anointing>

<sup>7</sup> [https://www.google.com/search?q=anointing+meaning+in+hebrew&client=firefox-b-d&sca\\_esv](https://www.google.com/search?q=anointing+meaning+in+hebrew&client=firefox-b-d&sca_esv)

## **Jenis Pengurapan dalam Taurat**

Kitab Taurat menuliskan bahwa ada empat jenis pengurapan. Pengurapan ini semuanya menggunakan minyak.

Pertama, secara tersirat dari kitab Keluaran 30:33 dan 38 mengindikasikan bahwa banyak orang awam tergoda untuk mengenakan minyak urapan yang dikhususkan untuk pentahbisan Bait Suci dan perkakasnyanya serta imam Harun dan anak-anaknya. Jadi secara logis, ada pihak yang memproduksi minyak semacam itu, dengan kualitas rendah, untuk tujuan komersil oleh karena kebutuhan pasar akan kosmetik atau kesehatan.

Kedua ialah urapan orang kusta. Imamat 14 mengajarkan bahwa orang kusta tinggal di luar perkemahan dan bahwa imam keluar menemuinya dan membubuhkan darah korban, membawanya ke perkemahan, membubuhkan darah lagi, dan kemudian membubuhkan minyak, dengan demikian mengadakan “pendamaian bagi orang itu di hadapan Tuhan.”<sup>8</sup> Minyak ini dipercikan dengan maksud untuk pentahirannya karena dosa.

## **Kekuatan pengurapan**

Kebudayaan masyarakat kuno pada zaman Musa telah mengenal manfaat dari rempah-rempah. Taurat melalui Kitab Keluaran 30:25 mengatakan bahwa terdapat tukang campur rempah-rempah. Ini menunjukkan bahwa pada zaman tersebut ada kelompok orang yang berprofesi sebagai tukang campur rempah. Minyak rempah ini digunakan untuk tujuan kosmetik, pengobatan dan bumbu masak.

Used in conjunction with bathing, anointment with oil closes pores. It was regarded as counteracting the influence of the sun, reducing sweating. Aromatic oils naturally masked body and other offensive odors.<sup>9</sup> Ramuan rempah biasanya digunakan untuk saat mandi, digosokkan untuk menutup pori-pori pada kulit. Rempah ini dipercaya memiliki kekuatan untuk menangkal pengaruh sinar matahari, mengurangi keringat. Minyak aromatic bisa diaplikasikan sebagai masker tubuh dan menangkal bau badan.

Pengurapan dalam Taurat menunjukkan jika Kemah Pertemuan, perkakas tabut maupun imam yang diurapi dengan minyak adalah kudus dan dikhususkan untuk Allah (Kel. 30:29). Pengurapan dilakukan dengan menggunakan minyak urapan. Kekuatan pengurapan menghasilkan kelayakan dan pengesahan Harun dan anak-anaknya untuk memegang jabatan keimaman bagi Tuhan, Kel. 30:30.

---

<sup>8</sup> Benny Hinn, *Urapan* (Jakarta, Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel”: tahun?) 91

<sup>9</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/anointing#cite\\_note-FOOTNOTEEB1878-1](https://en.wikipedia.org/wiki/anointing#cite_note-FOOTNOTEEB1878-1)

Dampak dari kualitas terbaik minyak urapan adalah bahwa setiap orang yang kena minyak tersebut juga menjadi kudus, layak menghadap Allah. Kel. 30:29 menyatakan hal tersebut. Namun demikian pengurapan tersebut tidak boleh digunakan dengan maksud sekehendak manusia. Ia tidak boleh diaplikasikan kepada orang awam. Karena minyak tersebut adalah minyak yang dinyatakan mahakudus bagi Allah.

### **Konsekuensi dari Penyalahgunaan**

Tukang campur rempah-rempah merupakan sebuah profesi, ia harus seorang ahli – terlatih dan teruji. Campuran rempah pilihan di tangan seorang ahli menghasilkan kualitas minyak urapan menjadi maha kudus. Itu layak dipakai bagi Tuhan. Karena kualitas ini maka minyak urapan ini tidak boleh dipakai untuk mengurapi orang biasa, orang awam. Jika peraturan ini dilanggar, maka orang yang mencampur atau orang yang membubuhkan kepada orang awam, harus dilenyapkan, Kel. 30:33.

Minyak urapan buatan ahli rempah dengan kualitas terbaik yang diramu sesuai dengan penetapan Allah menjadi sangat kudus. Pencampuran bahan dan ukurannya harus dilakukan dengan begitu cermat. Kecermatan dalam mengukur dan mencampur menjadi tuntutan dari seorang ahli untuk menghasilkan minyak Maha Kudus.

Pembubuhan minyak urapan maha kudus ini kepada Harun dan anak-anaknya menjadikan mereka kudus dan layak memegang jabatan imam bagi Allah. Tanpa pengurapan ini mereka tidak diperkenankan untuk melayani di Bait Suci, karena tidak layak.

Para ahli campur minyak urapan tersebut wajib memahami dan menghormati kemaha-kudusan minyak yang dibuatnya. Jika ahli tersebut teledor dalam pengaplikasiannya, yaitu membubuhkan kepada orang awam, maka peramu minyak urapan tersebut harus dihukum mati, dibunuh.

### **Kualitas Bahan Minyak Urapan Mahakudus**

Menurut Kel. 30:23-25 rempah-rempah yang digunakan adalah pilihan. Minyak urapan kudus terbuat dari bahan rempah pilihan yaitu mur, kayu manis, tebu, kayu teja, minyak zaitun (Pulpit Commentary). Kata “pilihan” memberi arti bahwa bahan yang diambil adalah harus berkualitas yang terbaik, menurut standar yang ditetapkan. Disamping itu, untuk menghasilkan minyak urapan yang kudus, maka ukuran yang dipakai - syikal - harus tepat dan pas, tidak kurang tidak lebih.

Syikal adalah ukuran timbangan di Timur Tengah pada zaman Alkitab sebesar 11,4 gram. Biasanya dipakai untuk ukuran jumlah uang. Syikal kudus ialah syikal (timbangan yang utuh, yang disimpan dalam Kemah Suci, Keluaran 30: 13).<sup>10</sup>

Mur adalah jenis “damar” dari getah torehan batang dan cabang suatu pohon yang rendah (semacam pohon balsam yang berduri dan keras kayunya) disebut *Commiphora abyssinica* atau *Commiphora kataf*. Getah menetes dari pohon dan menjadi kental berwarna kuning coklat dan berminyak. Getahnya ini rasanya pahit dan berbau wangi. Pohon ini tumbuh di Arab Selatan dan bagian Afrika yang berdekatan.<sup>11</sup> Mur tetesan berbeda dengan mur biasa, karena minyak mur tetesan ini tidak boleh disadap, atau dibuat juice. Melainkan harus tetesan murni.<sup>12</sup>

Kayu teja, kulit pohon ini sama dengan kayu manis dan dihargai karena aromanya yang harum.<sup>13</sup> Secara visual kayu teja, di pulau Jawa dikenal dengan kiteja, nampak menyerupai kayu manis, itu karena Kiteja serumpun dengan Kayu manis. Kiteja atau Cinnamomum iners, dikenal juga sebagai medang kemangi, kayu manis hutan, teja atau kiteja. Kulit kayunya digunakan sebagai agen detoksifikasi herbal dan juga dapat dimanfaatkan menjadi teh dan bumbu dapur. Kandungan terpen dan minyak esensial yang terdapat di kulit kayu juga dapat diekstrak menjadi obat nyamuk. Akarnya juga sangat populer dalam perawatan pascapersalinan untuk memperbaiki aliran darah dan kontraksi rahim. Senyawa bioaktif utama yang diidentifikasi dalam daun Kiteja adalah cinnamic aldehida, 2-hidroksisinamaldehida, cinnamophilin, caryophyllene, caryophyllene oxide, hidroksikalkon, kumarin eugenol, safrole, geraniol, xanthorrhizol dan jam kamper.<sup>14</sup>

#### 4. KESIMPULAN

Pengurapan menyingkapkan bahwa kita manusia telah jatuh ke dalam dosa dan tidak layak untuk menghadap Allah yang Mahakudus. Dosa memiliki konsekuensi penghukuman, kutuk, kesusahan hidup dan dosa melahirkan kejahatan semata. Dosa jika tidak ditangani akan melahirkan maut.

Pengurapan menurut Hukum Taurat menyajikan kepada kita bahwa ada satu syarat yang Allah tunjukkan atau jalan yang harus ditempuh oleh para imam ketika mereka

<sup>10</sup> id.wikipedia.org/wiki/Syikal

<sup>11</sup> <https://www.sarapanpagi.org/kemenyan-dan-mur-vt2803.html>

<sup>12</sup> <https://www.sarapanpagi.org/kemenyan-dan-mur-vt2803.html>

<sup>13</sup> <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=kayu+teja+dalam+alkitab+adalah>

<sup>14</sup> <https://jateng.tribunnews.com/2021/09/29/kiteja-rempah-kaya-manfaat>.

menghadap hadirat Allah mewakili umat. Pelanggaran terhadap ketetapan Allah akan mengakibatkan hukuman mati.

Pengurapan menurut Hukum Taurat terhadap Bait Suci menggambarkan kepada kita bahwa Allah Mahakudus. Oleh karena itu, selayaknya kita beribadah dengan hati yang kudus. Segala sesuatu yang mengotori hati, yaitu: kepahitan, kegeraman, irihati, kemarahan, ketersinggungan, dendam, segala kejahatan harus dibuang diantara kita.

## DAFTAR PUSTAKA

*Anointing* (cite). Retrieved from <https://en.wikipedia.org/wiki/anointing#cite>

*Anointing meaning in Hebrew.* Retrieved from [https://www.google.com/search?q=anointing+meaning+in+hebrew&client=firefox-b-d&sca\\_esv](https://www.google.com/search?q=anointing+meaning+in+hebrew&client=firefox-b-d&sca_esv)

*Anointing.* Retrieved from <https://en.wikipedia.org/wiki/Anointing>

*Baker's Evangelical Dictionary: Anoint.* Retrieved from <https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/anoint.html>

Brueggemann, W. (2005). *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy.* Fortress Press.

Childs, B. S. (1985). *Old Testament Theology in a Canonical Context.* Fortress Press.

Dyrness, W. (2013). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama.* Jakarta: Gandum Mas.

Hinn, B. (n.d.). *Urapan.* Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel".

*Kayu Teja dalam Alkitab adalah?.* Retrieved from <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=kayu+teja+dalam+alkitab+adalah>

*Kemenyan dan Mur.* Retrieved from <https://www.sarapanpagi.org/kemenyan-dan-mur-vt2803.html>

*Kiteja: Rempah Kaya Manfaat.* Retrieved from <https://jateng.tribunnews.com/2021/09/29/kiteja-rempah-kaya-manfaat>

LaCocque, A. (2006). *The Trial of Innocence: Adam, Eve, and the Yahwist.* Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers.

McDowell, J., & McDowell, S. (2016). *Apologetika 5, The Unshakable Truth.* Malang: Gandum Mas.

McKenzie, S. L., & Haynes, S. R. (Eds.). (1999). *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Applications.* Westminster John Knox Press.

Ringgren, H. (2006). *Israelite Religion*. Fortress Press.

Sutanto Leo, Skripsi, Tesis dan Disertasi Teologiki Kristen (Bandung: Lembaga Literatur □ Baptis. (2022).

*Syikal*. Retrieved from [id.wikipedia.org/wiki/Syikal](https://id.wikipedia.org/wiki/Syikal)

Westermann, C. (1965). *The Praise of God in the Psalms*. Westminster John Knox Press.

*What is the difference between anointing under the Old Testament and the New Testament?*  
Retrieved from <https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-anointing-under-the-Old-Testament-and-the-New-Testament>